Jurnal Tapak Melayu
Vol.03 No.02. November 2025
10.56783/tm.v3i02.314
Available online at https://jurnal.stainatuna.org/index.php/tapakmelayu

Menelusuri Filsafat Kurikulum: Landasan Dan Aliran Pemikiran Dalam Pendidikan

Muhadi Putra[1], Hasmiza[2]
Sekolah Tinggi Agama Islam Natuna
Email: ady17122004@gmail.com, hasmiza.almaarif@gmail.com

Received: November 25, 2025
Revised: November 26, 2025
Accepted: November 29, 2025

Abstrak

Artikel ini mengkaji filsafat kurikulum dengan menyoroti landasan dan aliran pemikiran yang memengaruhi pengembangan konsep pendidikan. Fokus analisis diarahkan pada kontribusi aliran-aliran seperti pragmatisme, eksistensialisme, idealisme, dan realisme terhadap perancangan, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum. Setiap aliran menawarkan perspektif berbeda mengenai hakikat manusia, tujuan pendidikan, dan pendekatan pembelajaran, yang menjadi dasar penting dalam penyusunan kurikulum. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi kepustakaan terhadap literatur terkait filsafat pendidikan dan kurikulum. Artikel ini bertujuan memberikan pemahaman komprehensif mengenai peran landasan filosofis dalam menentukan arah, isi, dan strategi pembelajaran. Selain itu, artikel menegaskan bahwa hubungan antara filsafat dan pendidikan menjadi pijakan fundamental dalam perumusan tujuan pembelajaran yang holistik, materi yang kontekstual, serta metode pengajaran yang relevan dengan kebutuhan peserta didik dan dinamika masyarakat. Pemahaman tersebut diharapkan mampu mendorong pendidik dan pengambil kebijakan untuk merancang kurikulum yang lebih adaptif, relevan, dan bernilai strategis bagi masa depan pendidikan.

Kata kunci: ***filsafat kurikulum, aliran pemikiran, pendidikan, kurikulum.***

PENDAHULUAN

Filsafat dan pendidikan merupakan dua disiplin yang saling berkaitan dan saling menguatkan. Filsafat berfungsi sebagai landasan konseptual yang memberi arah bagi penyelenggaraan pendidikan, sementara pendidikan menjadi wahana penerapan gagasan-gagasan filosofis dalam praktik. Sejak masa Yunani Kuno, filsafat telah memengaruhi tujuan, metode, dan isi pendidikan, sehingga pemahaman filosofis diperlukan untuk merancang sistem pendidikan yang terarah dan bermakna (Laksono et al., 2023).

Jurnal Tapak Melayu
Vol.03 No.02. November 2025
10.56783/tm.v3i02.314
Available online at https://jurnal.stainatuna.org/index.php/tapakmelayu

Secara etimologis, filsafat berasal dari istilah Yunani *philosophia* yang berarti "cinta kebijaksanaan" (Abdy Busthan, 2022). Filsafat membahas pertanyaan fundamental mengenai manusia, kebenaran, dan nilai, sedangkan pendidikan merupakan proses pembentukan manusia berpengetahuan, berakhlak, dan berkemampuan sosial (M. Sidi Ritaudin, 2015). Dengan demikian, filsafat menjadi dasar ideologis bagi arah pendidikan suatu bangsa.

Kontribusi tokoh klasik seperti Plato dan Aristoteles, serta pemikiran modern seperti pragmatisme John Dewey dan eksistensialisme Paulo Freire, terus memengaruhi teori pendidikan kontemporer. Pemikiran-pemikiran tersebut menekankan pentingnya pengalaman belajar, pengembangan karakter, kebebasan individu, dan pemberdayaan peserta didik.

Dalam pendidikan Indonesia, filsafat pendidikan juga dipengaruhi nilai budaya dan agama. Pendidikan nasional bertujuan membentuk peserta didik yang cerdas sekaligus berkarakter sesuai nilai Pancasila dan ajaran agama. Dalam perspektif Islam, pendidikan dipandang sebagai proses holistik yang mencakup aspek intelektual, spiritual, dan sosial (Sari, 2024).

Tantangan globalisasi dan teknologi menuntut sistem pendidikan yang adaptif dan inovatif. Oleh sebab itu, pengembangan filsafat pendidikan perlu dilakukan secara berkelanjutan agar mampu menjawab persoalan-persoalan modern, termasuk relevansi kurikulum dan kebutuhan masyarakat (Nurfitri et al., 2023).

Kurikulum memiliki dampak jangka panjang dalam pembentukan sumber daya manusia sehingga memerlukan kajian yang kuat secara filosofis (Azhari & Basit, 2024). Pemahaman mendalam terhadap landasan filsafat memungkinkan perumusan pendidikan yang lebih humanis, inklusif, dan responsif terhadap perkembangan zaman.

PEMBAHASAN

A. Definisi filsafat Secara Umum

Secara umum, istilah "filsafat" berasal dari bahasa Yunani *philosophia* gabungan dari *philein/philos* (cinta) dan *sophia* (kebijaksanaan) yang secara harfiah berarti "cinta kebijaksanaan" atau hasrat untuk memperoleh pengetahuan yang benar dan mendalam (Abdy Busthan, 2022). Dalam tradisi Arab, istilah ini dikenal sebagai *falsafah*, yang juga bermakna kecintaan terhadap hikmah. Individu yang mencari kebenaran dan kebijaksanaan disebut "filsuf."

Filsafat memiliki hubungan erat dengan pendidikan. Filsafat menjadi dasar konseptual yang memberikan arah bagi praktik pendidikan, sedangkan pendidikan menjadi media penerapan gagasan-gagasan filosofis. Sejak era Yunani Kuno, filsafat telah memengaruhi tujuan, metode, serta isi pendidikan. Karena itu, pemahaman terhadap filsafat penting untuk merancang sistem pendidikan yang efektif dan bermakna (Laksono et al., 2023).

Menurut IR. Pudjawijatna, *philo* tidak hanya bermakna cinta secara emosional, tetapi juga menunjuk pada upaya sadar untuk memperoleh sesuatu yang bernilai, yakni kebijaksanaan. Sementara *sophia* merujuk pada kecerdasan dan pemahaman mendalam. Dengan demikian, filsafat dapat dipahami sebagai usaha manusia untuk memahami hakikat sesuatu secara sistematis, kritis, dan menyeluruh.

Penggunaan istilah *philosophia* telah dikenal sejak zaman Yunani kuno. Pada masa Homerus dan Hesiodos, *sophia* digunakan untuk menggambarkan kebijaksanaan dan kecakapan. Pada era Herodotus, istilah *philosophein* muncul untuk menunjukkan kecintaan pada kebenaran. Tokoh awal seperti Herakleitos dan Pythagoras juga menekankan bahwa filsafat adalah pencarian mendalam terhadap pengetahuan (M. Sidi Ritaudin, 2015).

Sepanjang sejarah, para filsuf mendefinisikan filsafat dari berbagai sudut pandang:

1. Plato memandang filsafat sebagai pencarian kebenaran sejati melalui pengetahuan (Pratama, 2015).
2. Aristoteles mendefinisikannya sebagai ilmu yang menelaah hakikat terdalam dari segala sesuatu (Sholikhah, 2020).
3. Al-Farabi menyatakan bahwa filsafat mempelajari segala sesuatu yang ada di alam beserta hakikat kerjanya (Sholikhah, 2020).

4. Rene Descartes melihat filsafat sebagai keseluruhan ilmu yang membahas Tuhan, alam, dan manusia ditopang oleh rasionalitas (Sholikhah, 2020).
5. Immanuel Kant menganggap filsafat sebagai dasar dari seluruh pengetahuan manusia, yang harus menjawab empat pertanyaan fundamental: apa yang dapat kita ketahui, apa yang harus kita lakukan, apa yang dapat kita harapkan, dan apa itu manusia.
6. Theodore Brameld melihat filsafat sebagai usaha serius manusia untuk memahami makna hidup secara mendalam dan reflektif (Sholikhah, 2020).

Dari beragam pandangan tersebut dapat disimpulkan bahwa filsafat bukan sekadar teori abstrak, melainkan usaha sistematis untuk memahami realitas, kebenaran, nilai, dan kehidupan. Dalam pendidikan, filsafat menjadi landasan utama untuk merumuskan arah, prinsip, dan sistem pembelajaran, termasuk dalam penyusunan kurikulum. Karena itu, penguasaan konsep filsafat penting bagi mahasiswa untuk memahami dasar-dasar pendidikan yang ideal dan bermakna.

B. Pengertian kurikulum dalam konteks pendidikan.

Dalam bidang pendidikan, kurikulum memegang posisi sentral dan sering disebut sebagai inti dari keseluruhan sistem pendidikan. Kurikulum tidak hanya dipahami sebagai daftar mata pelajaran, tetapi merupakan rancangan komprehensif yang disusun secara sistematis untuk membimbing peserta didik mencapai tujuan pendidikan nasional maupun institusional (Nurfitri et al., 2023). Dengan demikian, kurikulum menjadi acuan utama bagi guru, siswa, dan pemangku kepentingan dalam menyelenggarakan pembelajaran yang terarah.

Pemaknaan kurikulum berkembang seiring dengan dinamika pendidikan modern. Jika sebelumnya kurikulum dipersepsikan sebagai kumpulan mata pelajaran, kini ia dipandang sebagai suatu sistem yang mencakup tujuan pendidikan, isi materi, strategi pembelajaran, dan mekanisme evaluasi (Muhammad Muttaqin, 2021). Karena itu, pemahaman kurikulum perlu dilihat tidak hanya dari aspek teknis, tetapi juga dari perspektif filosofis dan sosial.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 mendefinisikan kurikulum sebagai seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, bahan ajar, serta cara penyelenggaraan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu

Jurnal Tapak Melayu
Vol.03 No.02. November 2025
10.56783/tm.v3i02.314
Available online at https://jurnal.stainatuna.org/index.php/tapakmelayu

(Laksono et al., 2023). Definisi ini menegaskan bahwa kurikulum memiliki dimensi pedagogis yang mendalam, bukan sekadar dokumen administratif.

Kurikulum dapat dipahami dari beberapa perspektif utama:

1. Kurikulum sebagai Rencana Pembelajaran

   Kurikulum dipandang sebagai dokumen tertulis yang memuat tujuan, materi, metode, dan bentuk evaluasi. Dokumen ini berfungsi sebagai pedoman bagi guru dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran sesuai kebutuhan peserta didik dan perkembangan zaman.

2. Kurikulum sebagai Pengalaman Belajar

   Perspektif ini menekankan bahwa kurikulum mencakup seluruh pengalaman yang dialami peserta didik, baik di dalam maupun di luar kelas, termasuk kegiatan ekstrakurikuler dan interaksi sosial. Kurikulum menjadi sarana pembentukan karakter, sikap, dan keterampilan hidup.

3. Kurikulum sebagai Proses

   Kurikulum dilihat sebagai proses berkelanjutan yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Proses ini bersifat dinamis dan membutuhkan partisipasi aktif berbagai pihak, sehingga pengembangan kurikulum menjadi kegiatan reflektif dan kolaboratif yang terus disesuaikan dengan tuntutan zaman (Dhomiri, 2023).

C. Fungsi Kurikulum dalam Pendidikan

Kurikulum memiliki peran strategis dalam keseluruhan sistem pendidikan (Dhomiri, 2023). Beberapa fungsi utamanya meliputi:

1. Fungsi Instruksional

   Kurikulum menjadi pedoman bagi guru dalam merancang pembelajaran, memilih materi, serta menentukan pendekatan dan metode yang sesuai sehingga proses belajar berlangsung sistematis dan terarah.

2. Fungsi Evaluasi

   Kurikulum menyediakan standar dan indikator capaian yang digunakan untuk menilai keberhasilan pembelajaran. Fungsi ini membantu sekolah mengukur pencapaian tujuan pendidikan dan melakukan perbaikan bila diperlukan.

3. Fungsi Pengembangan

Jurnal Tapak Melayu
Vol.03 No.02. November 2025
10.56783/tm.v3i02.314
Available online at https://jurnal.stainatuna.org/index.php/tapakmelayu

Kurikulum berperan dalam pengembangan kemampuan intelektual, kreativitas, keterampilan berpikir kritis, serta pembentukan moral peserta didik.

4. Fungsi Adaptasi

   Kurikulum harus mampu menyesuaikan diri dengan perubahan sosial, budaya, teknologi, dan ekonomi, sehingga peserta didik memperoleh kompetensi yang relevan dengan kebutuhan masyarakat.

5. Fungsi Integrasi

   Kurikulum menjadi sarana internalisasi nilai, norma, dan budaya, sehingga peserta didik dapat beradaptasi dan berperan dalam kehidupan sosial dan kebangsaan secara harmonis.

6. Fungsi Diferensiasi

   Kurikulum perlu memberikan ruang bagi perbedaan karakteristik, minat, dan kemampuan peserta didik dengan menyediakan fleksibilitas dalam proses pembelajaran.

D. Perkembangan Kurikulum: Proses yang Terus Berubah

Kurikulum bukanlah entitas yang bersifat tetap dan kaku. Ia merupakan suatu sistem yang terus mengalami perubahan dan penyesuaian seiring dengan perkembangan masyarakat, ilmu pengetahuan, dan kebutuhan peserta didik (Yanuar, 2021). Perkembangan ini menunjukkan bahwa kurikulum harus dirancang secara terbuka dan responsif terhadap tuntutan zaman.

Dalam sejarahnya, kurikulum telah mengalami pergeseran paradigma. Dari kurikulum tradisional yang lebih menekankan pada hafalan dan penguasaan konten semata, kini berkembang menjadi kurikulum modern yang lebih menekankan pada pemahaman konsep, pengembangan keterampilan abad ke-21, serta pembelajaran berbasis proyek (Ahmad Sahnan, 2023). Hal ini mencerminkan bahwa pendidikan tidak lagi hanya fokus pada hasil akademik, melainkan juga pada proses pembentukan karakter dan kepribadian.

Beberapa tren dalam perkembangan kurikulum saat ini antara lain:

1. Pembelajaran Berpusat pada Siswa

   Kurikulum masa kini menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran. Siswa didorong untuk bertanya, mengeksplorasi, dan

menemukan sendiri pengetahuan melalui pengalaman langsung (Muhammad Muttaqin, 2021).

2. Pembelajaran Berbasis Kompetensi

   Fokus utama dari kurikulum berbasis kompetensi adalah pada hasil belajar yang konkret, yaitu penguasaan keterampilan dan pengetahuan yang relevan dengan kehidupan nyata (Dhomiri, 2023).

3. Integrasi Teknologi

   Kurikulum modern harus mampu memanfaatkan teknologi sebagai alat bantu dalam proses pembelajaran. Penggunaan teknologi memberikan peluang yang lebih luas bagi siswa untuk mengakses sumber belajar dan berkolaborasi secara digital (Ahmad Sahnan, 2023).

4. Pendekatan Interdisipliner

   Kurikulum tidak lagi disusun secara terpisah per mata pelajaran, melainkan mengintegrasikan berbagai bidang ilmu untuk memberikan pemahaman yang lebih utuh dan kontekstual kepada siswa (Yanuar, 2021).

5. Pendidikan Karakter

   Penanaman nilai-nilai moral dan etika menjadi bagian penting dari kurikulum. Pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak mulia dan kepedulian sosial (Dhomiri, 2023).

E. Hubungan antara filsafat dan kurikulum sebagai landasan pemikiran.

Filsafat memiliki hubungan erat dengan pengembangan kurikulum karena berperan sebagai dasar dalam menetapkan arah, kebijakan, dan strategi pendidikan. Melalui pendekatan filosofis, setiap keputusan dalam perencanaan kurikulum dapat dianalisis secara lebih mendalam dan bijaksana, sehingga tujuan pendidikan menjadi relevan dengan kebutuhan peserta didik dan tuntutan zaman (Yanuar, 2021). Tanpa landasan filsafat, kurikulum berisiko kehilangan orientasi dalam membentuk karakter dan kualitas peserta didik.

Filsafat pendidikan memberikan kerangka nilai yang digunakan untuk menentukan tujuan, isi, metode, dan pendekatan pembelajaran. Dengan demikian, seluruh unsur kurikulum harus merujuk pada sistem nilai dan pandangan hidup yang dianut masyarakat atau bangsa. Peran filsafat mencakup pemilihan materi, strategi

pengajaran, hingga penetapan indikator keberhasilan belajar. Menurut M. Sidi Ritaudin (2015), pengembangan kurikulum perlu mempertimbangkan tiga dimensi kefilsafatan: falsafah pendidikan, falsafah negara, dan falsafah lembaga pendidikan, sehingga kurikulum sejalan dengan prinsip pendidikan nasional dan karakteristik institusi.

Dalam konteks pendidikan Islam, filsafat pendidikan menekankan penyusunan kurikulum yang berlandaskan ajaran agama, bersifat holistik, seimbang antara aspek dunia-akhirat, serta memperhatikan perbedaan individu. Kurikulum dipahami sebagai alat untuk mengarahkan peserta didik mencapai tujuan pendidikan melalui pembentukan kepribadian yang utuh, bukan sekadar penyampaian pengetahuan.

Pengembangan kurikulum harus berlandaskan refleksi filosofis yang kuat, mencakup dimensi ontologi, epistemologi, dan aksiologi (Sari, 2024). Ketiga dimensi ini menjadi dasar dalam menentukan hakikat manusia dan realitas, sumber pengetahuan, serta nilai-nilai yang menjadi tujuan pendidikan.

Dengan demikian, kurikulum merupakan instrumen penting untuk mewujudkan tujuan pendidikan sesuai falsafah hidup suatu bangsa. Kurikulum yang dibangun atas dasar filosofi yang kokoh mampu mencerminkan cita-cita masyarakat, menjawab kebutuhan zaman, dan memperkuat identitas peserta didik. Oleh karena itu, filsafat dan kurikulum saling memperkuat dalam menghasilkan generasi yang berpengetahuan, berkarakter, dan memiliki kebijaksanaan dalam menghadapi tantangan kehidupan.

F. Aliran-Aliran Filsafat dalam Kurikulum

1. Idealisme

   Idealisme berangkat dari keyakinan bahwa realitas hakiki terletak pada ide, pikiran, dan jiwa, bukan pada dunia material. Menurut aliran ini, kebenaran diperoleh melalui akal dan refleksi batin, bukan semata-mata melalui pengalaman inderawi (Yunia Nurholishoh, 2023). Akar idealisme dapat ditelusuri pada pemikiran Plato tentang dunia ide sebagai realitas sejati, serta Aristoteles dengan konsep *entelekhi* yang menunjukkan peran jiwa dalam perkembangan objek. Aliran ini mencapai puncaknya pada abad ke-18–19 dan mempengaruhi tokoh-tokoh besar seperti Kant, Hegel, dan Leibniz. Dalam pendidikan, idealisme menekankan pembentukan moral, pengembangan akal budi, serta kesadaran spiritual.

2. Perenialisme

Perenialisme merupakan aliran yang menekankan nilai-nilai universal dan abadi sebagai dasar pendidikan. Istilah ini berasal dari kata *perennial*, yang merujuk pada sesuatu yang bersifat abadi (Ummi Puji Astutik, 2023). Perenialisme memandang bahwa karya dan pemikiran klasik tetap relevan sepanjang waktu karena mengandung kebijaksanaan universal. Dalam tradisi Islam, nilai-nilai abadi ini tercermin dalam ajaran Al-Qur'an dan hadis, sebagaimana dijelaskan oleh tokoh seperti Suhrawardi melalui konsep *sophia perennis*. Pendidikan perenialis berfokus pada pembentukan akal, karakter, dan pemahaman terhadap kebenaran yang bersifat tetap.

3. Realisme

   Realisme memandang bahwa realitas sejati berada pada dunia fisik yang dapat diindra. Pengetahuan harus didasarkan pada fakta dan pengalaman nyata yang dapat diverifikasi (Mas Ian Rif'ati, 2018). Dalam pendidikan, realisme menekankan pentingnya ilmu pengetahuan empiris, observasi, eksperimen, dan pemecahan masalah nyata. Pendekatan ini mendorong peserta didik untuk berpikir objektif, kritis, dan berbasis bukti. Tokoh seperti Hocking menekankan peran realisme dalam melatih pengendalian diri serta kemampuan berpikir logis.

4. Pragmatisme

   Pragmatisme adalah aliran yang menjadikan manfaat dan hasil nyata sebagai ukuran kebenaran. Kebenaran dianggap valid sejauh membawa dampak praktis bagi kehidupan (Yunia Nurholishoh, 2023). Aliran ini berkembang untuk menjembatani filsafat dan ilmu pengetahuan, sehingga pemikiran filosofis lebih relevan dalam konteks kehidupan sehari-hari (Juanda, 2016). Tokoh-tokoh seperti Peirce, James, dan khususnya Dewey menekankan bahwa pendidikan harus berpusat pada pengalaman siswa dan mendorong eksplorasi serta pemecahan masalah. Kurikulum pragmatis bersifat fleksibel, kontekstual, dan menyesuaikan kebutuhan zaman.

5. Eksistensialisme

   Eksistensialisme menekankan kebebasan, tanggung jawab, dan keunikan setiap individu. Istilah "eksistensi" menggambarkan kemampuan manusia untuk menentukan dirinya melalui pilihan dan tindakan (Juanda, 2016). Aliran ini

muncul sebagai kritik terhadap struktur sosial yang dianggap membatasi kebebasan manusia. Dalam pendidikan, eksistensialisme mendorong pembelajaran yang menghargai perbedaan individu, kebebasan berpikir, dan pencarian makna hidup. Guru berperan sebagai fasilitator, bukan otoritas tunggal. Tokoh-tokoh seperti Kierkegaard, Nietzsche, Sartre, dan Heidegger mempengaruhi lahirnya model pendidikan yang lebih personal, humanistik, dan berbasis pengalaman autentik.

6. Perenialisme

   Perenialisme merupakan aliran filsafat pendidikan yang menempatkan nilai-nilai universal dan abadi sebagai dasar utama pendidikan. Istilah *perennial* merujuk pada sesuatu yang bersifat tetap dan relevan sepanjang masa (Ummi Puji Astutik, 2023). Aliran ini menekankan pentingnya warisan pemikiran klasik sebagai pedoman moral dan intelektual bagi generasi kini dan mendatang. Nilai-nilai seperti kebenaran, kebaikan, dan keindahan dianggap sebagai fondasi utama pendidikan, sebagaimana tercermin dalam pemikiran Plato dan Aristoteles.

   Dalam perspektif Islam, perenialisme tampak pada keyakinan bahwa ajaran agama merupakan sumber nilai abadi yang wajib diwariskan. Pemikiran Suhrawardi dalam *Al-Miskât al-Anwâr* menegaskan pentingnya menjaga tradisi intelektual dan spiritual melalui ajaran Al-Qur'an dan hadis sebagai bentuk *sophia perennis* dalam khazanah Islam.

7. Realisme

   Realisme adalah aliran yang berlawanan dengan idealisme karena memandang realitas sebagai sesuatu yang bersifat objektif dan dapat diindra. Pengetahuan diperoleh melalui pengalaman nyata dan fakta empiris yang dapat diverifikasi (Mas Ian Rif'ati, 2018).

   Dalam pendidikan, realisme menekankan pembelajaran berbasis bukti, observasi, eksperimen, dan pemecahan masalah konkret. Kurikulum yang realistik akan lebih berorientasi pada ilmu pengetahuan dan analisis faktual. Pendekatan ini mendorong kemampuan berpikir kritis, objektif, serta kemampuan mengambil keputusan berdasarkan data. Tokoh seperti Hocking

menegaskan bahwa realisme juga mengembangkan kontrol diri dan disiplin berpikir.

8. Pragmatisme

   Pragmatisme adalah aliran filsafat yang menjadikan manfaat praktis sebagai ukuran kebenaran. Suatu ide dianggap benar apabila memberikan hasil yang efektif dan bermanfaat (Yunia Nurholishoh, 2023). Aliran ini muncul untuk menjembatani teori filosofis dengan kebutuhan praktis kehidupan (Juanda, 2016).

   Tokoh-tokoh seperti Peirce, James, dan Dewey menekankan bahwa pendidikan harus berpusat pada pengalaman peserta didik. Pembelajaran harus melibatkan eksplorasi, eksperimen, dan pemecahan masalah nyata agar siswa memperoleh pemahaman yang aplikatif. Kurikulum pragmatis bersifat fleksibel, kontekstual, serta responsif terhadap perubahan kebutuhan masyarakat dan perkembangan zaman.

9. Eksistensialisme

   Eksistensialisme menekankan kebebasan, tanggung jawab, dan pembentukan diri secara autentik. Manusia dipandang terlebih dahulu "ada" sebelum membentuk esensinya melalui pilihan dan tindakan (Juanda, 2016). Aliran ini muncul sebagai respons terhadap struktur sosial modern yang dianggap mengekang kebebasan manusia.

   Dalam pendidikan, eksistensialisme mengedepankan pengembangan individu, kebebasan berpikir, serta pencarian makna hidup. Guru berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa menemukan identitas dan potensi dirinya. Tokoh-tokoh seperti Kierkegaard, Nietzsche, Sartre, Heidegger, dan Jaspers menjadi fondasi lahirnya pendekatan pendidikan yang humanistik, personal, dan berbasis pengalaman autentik.

Simpulan

Filsafat memiliki peran penting dalam pengembangan kurikulum, termasuk pada Pendidikan Agama Islam (PAI), karena memberikan arah dalam penetapan tujuan, isi, dan metode pembelajaran. Berbagai aliran filsafat seperti idealisme, realisme, pragmatisme, dan eksistensialisme turut memengaruhi konsep pendidikan

modern. Kurikulum PAI juga harus berlandaskan nilai-nilai Islam sebagai dasar pembentukan karakter siswa.

Selain dasar filosofis dan religius, pengembangan kurikulum PAI ditopang oleh landasan yuridis, psikologis, sosiokultural, empiris, serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Seluruh fondasi ini memastikan kurikulum relevan, kontekstual, dan adaptif terhadap perkembangan zaman. Dengan demikian, kurikulum PAI diharapkan mampu melahirkan peserta didik yang berakhlak, berpikir kritis, dan siap menghadapi tantangan global.

Rujukan

Abdy Busthan. (2022). *Filasafat Pendidikan.*

Ahmad Sahnan, T. W. (2023). *Arah Baru Kebijakan Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Dasar*. 29–43.

Azhari, D. S., & Basit, A. (2024). *Pengertian Dan Konse Dasar Kurikul Dalam Berbagai Perspektif* . *7*, 7578–7586.

Dhomiri, A. (2023). *Konsep Dasar dan Peranan serta Fungsi Kurikulum dalam Pendidikan*. *3*(1), 118–128.

Juanda, A. (2016). *Aliran-aliran Filsafat Landasan Kurikulum dan Pembelajaran (dari Yunani Kuno hingga Postmodern)*.

Laksono, T. A., Muhtadin, M. A., Studi, P., Pendidikan, M., Artikel, I., & Curriculum, E. (2023). *Hubungan Filsafat , Teori Belajar dan Kurikulum Pendidikan*. *2*(1), 57–62. https://doi.org/10.54259/diajar.v2i1.1388

M. Sidi Ritaudin. (2015). *Mengenal filsafat dan karakteristiknya*. *9*, 127–144.

Mas Ian Rif'ati. (2018). *Realisme dalam filsafat pendidikan*. *October*.

Muhammad Muttaqin. (2021). Konsep Kurikulum Pendidikan Islam. *TAUJIH: Jurnal Pendidikan Islam*, *3*(1), 1–16. https://doi.org/10.53649/taujih.v3i1.88

Nurfitri, R., Amelia, & Noviani, D. (2023). Peran Administrasi Kurikulum dalam Sebuah Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Indonesia (PJPI)*, *1*(1), 183–192. https://doi.org/10.00000/pjpi.v1n12023

Pratama, T. W. (2015). *PLATO : REPUBLIK Refleksi Pemikiran dalam Gelas Kaca*.

Sari, N. I. (2024). *Kurikulum Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam*. *2*.

Sholikhah, M. (2020). *Hubungan antara Filsafat dengan Pendidikan*. *02*(02), 22–30.

Ummi Puji Astutik. (2023). Perenialisme dalam Pandangan Filsafat Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, *5*(1), 3247–3256.

Yanuar, R. F. (2021). Studi Komparasi Kurikulum Sekolah Dasar Di Indonesia Dan Jepang. *Jurnal Dharma PGSD*, *1*(2), 146–161. http://ejournal.undhari.ac.id/index.php/judha

Yunia Nurholishoh. (2023). Analisis Aliran Filsafat pada Kurikulum Merdeka. *Nucl. Phys.*, *09*(1), 104–116.